

INTERNALISASI PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT *JOMPONG SUAR* UNTUK MEMINIMALISASI KASUS BULLYING PADA SISWA SEKOLAH

Nofia Angela¹

Universitas Esa Unggul
nofia.angela@esaunggul.ac.id

Ferry Kurniawan²

Universitas Bina Darma
ferry.kurniawan@binadarma.ac.id

Nia Puspita Hapsari³

Universitas Esa Unggul
niapeha@esaunggul.ac.id

Dewi Sari Sumitro⁴

Universitas Esa Unggul
dewi.sumitro@esaunggul.ac.id

Oktavia Lendo⁵

Universitas Esa Unggul
oktavia.lendo@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Sastra dapat menjadi alat yang kuat untuk membantu siswa memahami nilai dan norma. Dengan memberi siswa cerita dari berbagai sudut pandang, mereka akan mengajarkan kasih sayang dan empati. Penelitian ini menggunakan metodologi kajian literatur. Fokus penelitian adalah hubungan antara karya sastra dengan konsep bullying. Sastra yang dipilih dipilih karena dianggap memiliki nilai dan norma yang relevan dengan relevansi dan pencegahan bullying adalah Jompong Suar. Data yang digunakan terdiri dari sastra Jompong Suar serta analisis literatur dari jurnal nasional dan internasional. Siswa dapat belajar tentang norma dan nilai hidup dari cerita seperti Jompong Suar. Mereka juga dapat mempelajari perundungan dan efeknya, serta cara melawannya. Jompong Suar merupakan salah satu kisah yang dapat membantu mencegah perundungan.

Kata Kunci : Internalisasi Sastra, Pendidikan Moral dan Karakter, Cerita Rakyat

A. PENDAHULUAN

Bullying atau saat ini dikenal dengan perundungan merupakan suatu bentuk tindakan yang merugikan seperti suatu tindakan yang dilakukan secara berulang dari suatu individu atau kelompok dengan cara mengintimidasi individu atau kelompok lain yang lebih lemah. Hal ini senada dengan Angga dalam penelitiannya terkait dengan

bullying pada remaja menjelaskan bahwa bullying adalah suatu perilaku menyimpang dan kekerasan yang membuat pelaku menjadi agresif dan senang saat mengancam korbannya (Yulia Angga, 2020).

Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), kasus bullying atau perundungan terjadi di seluruh dunia, dan diperkirakan terdapat 245 juta anak yang mengalami kasus bullying setiap tahunnya (UNESCO, 2017). Penelitian Erina tahun 2023 menyatakan bahwa Lembaga internasional seperti Plan International (ICRW) saat ini fokus pada lima negara Asia yang kasus bullyingnya dalam peringkat tinggi: Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%), Indonesia sebagai peringkat satu yang memiliki 84% kasus bullying (Agisyaputri et al., 2023). Akhir-akhir ini kasus bullying marak sekali diberitakan yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama di Cilacap Jawa Tengah dengan motif keributan antara kelompok atau genk di sekolah. Korban mengalami luka yang serius akibat kejadian bullying ini (Detiknews, 2023). Data UNICEF bahwa 41% siswa berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan lebih dari beberapa kali dalam sebulan (UNICEF, 2021).

Manusia mengalami proses pencarian identitas merupakan suatu hal yang alamiah. Terkhususnya bagi remaja pencarian identitas sebagai suatu hal yang sangat krusial dimana perubahan, tantangan dan perkembangan pemikiran ada pada saat remaja, hal ini sejalan dengan penelitian Nadya menyatakan bahwa remaja sebagai suatu masa transisi dalam pencarian identitas (Nurchayani et al., 2023). Proses mencari identitas pada remaja ini harus didampingi dan didukung oleh pihak terdekat, menurut Handayani masa remaja dalam mencari identitas harus didampingi dan dibimbing agar proses perjalanan mencari identitas berlangsung dengan baik (Reni Handayani, 2023).

Tindakan bullying memiliki korelasi yang tinggi terhadap konteks sosial dimana seorang individu tinggal. Konteks sosial menyumbang peran yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan. Lingkungan sosial adalah istilah yang mengacu pada lingkungan sosial, budaya, dan interpersonal di mana individu atau kelompok individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan. Oleh karena itu, hal ini juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang. Akibatnya, memiliki

pemahaman dan kesadaran tentang lingkungan sosial seseorang dapat membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik dalam masyarakat dan membuat keputusan hidup yang lebih baik. Sosial konteks membangun nilai dan norma menjadi utuh yang kemudian ditransfer dalam bentuk pengetahuan. Sejatinya tujuan tertinggi dari terciptanya komunal adalah keteraturan dan kesetaraan dari setiap anggota yang berdiam dan hadir.

Pembentukan individu dari pentingnya peran lingkungan sosial dalam menyebarkan nilai dan norma, tindakan bullying secara sederhana juga dapat dicegah dan juga diminimalisasi dari tengah-tengah masyarakat. Tindakan preventif dengan mengakarkan nilai-nilai keadilan menjadi sangat penting untuk dicapai. Tindakan preventif adalah tindakan yang diambil sebelum suatu peristiwa atau masalah terjadi untuk mencegah atau mengurangi risiko dan efek negatifnya. Tindakan preventif dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, keamanan, dan lingkungan, dan juga bullying. Tindakan bullying sendiri tidak hanya hadir dalam lingkungan luas, namun juga lingkungan pendidikan. Salah satu cara untuk mengajarkan anak-anak sejak kecil bahwa semua bersaudara dan saling menyayangi adalah dengan mengajarkan mereka nilai-nilai keagamaan. Hal ini akan mengajarkan mereka untuk menyayangi orang lain dan tidak menyakiti mereka. Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang baik atau membuat RPP untuk mencegah bullying.

Pencegah bullying sejak awal dengan menerapkan strategi pencegahan seperti program anti-bullying di sekolah, instruksi tentang cara mengidentifikasi tanda-tanda bullying, dan mendorong budaya sekolah yang inklusif (Gaffney, 2021). Hal ini berarti melindungi korban potensial dengan mengurangi kerusakan mental yang serius. Pendekatan preventif juga dapat mengurangi insiden bullying karena membuat sekolah dan komunitas lebih aman dan ramah. Sebaliknya, tindakan kuratif, seperti tindakan disipliner terhadap pelaku setelah bullying, seringkali tidak cukup untuk mencegah kejadian serupa terjadi lagi dan mungkin terlambat untuk membantu korban mengatasi traumanya. Akibatnya, melakukan tindakan preventif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Tindakan preventif dalam bullying dapat dilakukan dengan banyak cara dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran di sekolah memberikan dampak dan pengetahuan yang berbeda kepada para siswa (Thomson, 2017). Pelajaran bahasa Indonesia dapat sangat membantu mencegah pelecehan dan menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan terbuka. Penting untuk diingat bahwa pendekatan pencegahan pelecehan harus holistik dan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk dalam pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk mendorong budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bertanggung jawab.

Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan nilai-nilai dan juga norma dalam setiap pelajaran, khususnya bahasa Indonesia. Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan meyisipkan karya sastra pada pelajaran Bahasa. Membaca dan memahami sastra memungkinkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut, menemukan dilema moral, dan memahami berbagai perspektif karakter. Sastra juga membantu siswa memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, pelajaran sastra di kelas Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan siswa membaca dan menulis, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai, karakter, dan pemahaman etika, yang semua penting untuk membangun individu yang berbudaya dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Sastra di Indonesia memiliki banyak keragaman dengan jumlah yang bisa sampai ribuan tersebar di seluruh Indonesia, baik sastra klasik maupun sastra kontemporer. Kekayaan ini akan berada dalam kesia-siaan jika tidak digunakan sebagai salah satu alat pembelajaran khususnya dalam pencegahan perundungan di sekolah-sekolah. Merujuk dari banyaknya susastra, terdapat salah satu sastra yang memberikan gambaran eksplisit terkait dengan perundungan. Sastra tersebut datang dari Nusa Tenggara Barat, yakni Jompong Suar. Cerita rakyat Jompong Suar berasal dari Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Sumbawa, dan termasuk dalam cerita rakyat yang sangat terkenal di wilayah Sumbawa. Cerita Jompong Suar mengandung pesan moral penting, seperti kebaikan menjadi anak yang baik, larangan melakukan perundungan terhadap teman, serta nilai saling tolong-menolong dan kasih sayang. Eksplisitas nilai yang terkandung memberikan tambahan tersendiri bagi cerita ini sehingga mudah diterima tanpa harus

mempertimbangkan analisis yang mendalam. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana cerita Jompong Suar mampu untuk menjadi salah satu alat pembelajaran yang dapat diinternalisasi menjadi bahan ajar dalam pencegahan perundungan di sekolah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra, metodologi penelitian sastra dengan fokus pada kajian literatur. Peneliti akan memeriksa dan mengevaluasi teks sastra, yakni sastra Jompong Suar dengan relasinya terhadap konsep pembelajaran dan bullying. Sastra ini dianggap menjadi pilihan yang tepat mengingat nilai dan normanya dapat menyatu dengan relevansi konsep bullying dan pencegahannya. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra Jompong Suar, kajian literatur terbaru yakni sepuluh tahun terakhir baik jurnal nasional dan juga internasional. Perbandingan data-data dilakukan untuk menciptakan kajian yang holistik antara satu kajian penelitian dan penelitian yang lain. Data yang diambil adalah data 10 tahun terakhir dari jurnal yang terakreditasi di Indonesia terkait dengan kasus bullying dan pembelajaran sastra).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pencegahan Bullying Melalui Pembelajaran Cerita Rakyat

Penggunaan cerita rakyat bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk menghentikan perundungan. Cerita-cerita yang menggambarkan kebaikan melawan kejahatan, kebenaran melawan kesalahan, dan kekuatan cinta dan belas kasihan adalah tema-tema umum dalam cerita rakyat. Anak-anak dapat belajar pelajaran berharga dari cerita-cerita ini tentang perundungan, termasuk hal-hal berikut: Perundungan adalah perilaku yang tidak dapat diterima dan memiliki konsekuensi yang buruk; Sangat penting untuk mendukung korban dan melawan para pelaku perundungan; dan Kita semua harus menghargai keunikan kita.

Cerita rakyat tidak hanya mengajarkan anak-anak pelajaran berharga tentang perundungan, tetapi juga berkontribusi pada lingkungan sekolah yang lebih ramah dan inklusif. Anak-anak cenderung kurang melakukan perundungan terhadap orang yang

berbeda dari mereka ketika mereka diajarkan tentang dan didorong untuk menghargai budaya dan adat istiadat lain. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jompong Suar. Cerita rakyat Jompong Suar berasal dari Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Sumbawa, dan termasuk dalam cerita rakyat yang sangat terkenal di wilayah Sumbawa. Cerita Jompong Suar mengandung pesan moral penting, seperti kebaikan menjadi anak yang baik, larangan melakukan perundungan terhadap teman, serta nilai saling tolong-menolong dan kasih sayang. Cerita Jompong Suar juga mencerminkan pentingnya konteks sejarah. Cerita ini memberikan gambaran kehidupan masyarakat Sumbawa pada masa lalu. Sebagai contoh, cerita ini menggambarkan bahwa masyarakat Sumbawa pada zaman dahulu sangat menghargai nilai-nilai moral positif seperti penghormatan terhadap orang tua, kasih sayang terhadap saudara, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Cerita Jompong Suar juga memaparkan keragaman budaya Sumbawa. Sebagai contoh, cerita ini mengilustrasikan bahwa di masa lalu, masyarakat Sumbawa memiliki tradisi bermain bersama, kebiasaan meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan norma sosial saling memberi pengampunan.

Secara sederhana cerita ini berkisah tentang, Jompong Suar dimana dia adalah seorang anak muda yang manja dan nakal yang tinggal di sebuah desa di Nusa Tenggara Barat. Dia selalu mengeluh kepada orangtuanya tentang segala sesuatu, dan dia akan menangis dan melakukan tingkah-tingkah jika mereka tidak memberinya apa yang dia inginkan. Suatu hari, Jompong Suar sedang bermain dengan teman-temannya. Teman-temannya melarangnya untuk memimpin dalam permainan, meskipun dia ingin melakukannya. Ketika Jompong Suar menjadi marah, dia mulai mengganggu teman-temannya. Dia memukul mereka dan memanggil mereka dengan kata-kata kasar. Teman-teman Jompong Suar menangis dan ketakutan. Mereka melarikan diri dari Jompong Suar dengan berlari. Jompong Suar tinggal sendirian. Dia merasa sedih dan kesepian. Jompong Suar mulai menyadari bahwa dia telah berbuat kesalahan. Dia merasa menyesal karena telah memperlakukan teman-temannya dengan buruk. Dia memutuskan untuk berbalik dan berperilaku dengan baik. Jompong Suar mendekati teman-temannya kembali. Dia mengungkapkan penyesalannya kepada mereka atas tindakannya. Teman-teman Jompong Suar memberinya pengampunan. Mereka melanjutkan bermain bersama Jompong Suar. Jompong Suar juga mulai membantu

orangtuanya dengan pekerjaan rumah tangga. Dia menyelesaikan tanggung jawabnya dengan inisiatif sendiri. Dia juga mulai memperlakukan adik-adiknya dengan lebih baik. Orangtua Jompong Suar sangat bahagia melihat perubahan anak laki-laki mereka. Kebanggaan mereka berasal dari Jompong Suar yang menjadi anak yang baik.

Nilai Dan Norma

Para peneliti di Universitas Toronto (2023) menemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program anti-perundungan berbasis literatur menunjukkan penurunan perilaku perundungan dan peningkatan perilaku prososial. Penurunan anti-perundungan ini didasarkan pada nilai dan norma yang terkandung dalam susastra yang dibaca oleh para siswa (Nickel, 2023). Nilai dan norma memberikan kekayaan persepektif bagi para siswa tersebut untuk memandang dalam beragam sisi. Jompong Suar, sama seperti susastra lain, memberikan pengaruh dan kadungan nilai dan norma yang sangat tinggi untuk ditransmisikan. Secara eksplisit, Jompong Suar menyajikan nilai-nilai dan norma sebagai berikut:

1. Kepentingan berperilaku baik dan menghormati orang lain. Jompong Suar belajar bahwa perundungan adalah tindakan yang salah dan bahwa ia seharusnya memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan rasa hormat, tanpa memandang perbedaan mereka. Ketika orang merasa aman dan dihormati, mereka lebih cenderung berkembang. Hal ini terutama penting bagi anak-anak dan remaja, yang memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat tumbuh dan berkembang.
2. Kepentingan meminta maaf saat kita melakukan kesalahan. Jompong Suar meminta maaf kepada teman-temannya karena telah melakukan perundungan kepada mereka, dan mereka mengampuninya. Ini mengajarkan anak-anak bahwa penting untuk bertanggung jawab atas tindakan kita dan meminta maaf saat kita menyakiti orang lain. Penelitian tentang hubungan antara meminta maaf dan empati serta kasih sayang pada anak-anak dilakukan oleh para peneliti di Universitas California, Berkeley, dan diterbitkan dalam jurnal "Developmental Psychology" pada tahun 2018. Penelitian ini dipimpin oleh Dr. Holly Recchia, seorang peneliti pascadoktoral di departemen psikologi di Universitas California,

Berkeley (Recchia, 2018). Temuan penelitian ini menyarankan bahwa mengajarkan anak-anak untuk meminta maaf dapat membantu mengembangkan empati dan kasih sayang mereka. Hal ini karena meminta maaf memerlukan anak-anak untuk memikirkan perasaan orang lain dan memahami bagaimana tindakan mereka telah memengaruhi orang lain.

3. Kepentingan pengampunan. Teman-teman Jompong Suar mengampuninya atas perundungan yang telah dilakukannya. Ini mengajarkan anak-anak bahwa penting untuk mengampuni orang lain dan melupakan luka-luka masa lalu
4. Kepentingan membantu orang lain. Jompong Suar mulai membantu orangtuanya di rumah dan bersikap lebih baik kepada adik-adiknya. Ini mengajarkan anak-anak bahwa penting untuk membantu dan bersikap baik kepada orang lain, bahkan kepada mereka yang dekat dengan kita. Sebuah penelitian tahun 2023 yang diterbitkan dalam jurnal "Psychological Science" menemukan bahwa orang yang menyumbangkan waktunya untuk membantu orang lain lebih cenderung bahagia dan puas dengan hidup mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang menyumbangkan waktunya untuk membantu orang lain lebih cenderung melaporkan bahwa mereka bahagia dan puas dengan hidup mereka. Semakin banyak waktu yang mereka sumbangkan, semakin bahagia dan puas mereka dengan hidup mereka (Dunn, 2023).
5. Norma anti-kekerasan. Jompong Suar belajar bahwa perundungan adalah tindakan yang salah dan bahwa ia tidak seharusnya menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya. Sebuah penelitian tahun 2021 yang diterbitkan dalam jurnal "Aggression and Violent Behavior" menemukan bahwa program pendidikan non-kekerasan mengurangi perundungan dan kekerasan di sekolah. Program pendidikan non-kekerasan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip empati, kasih sayang, dan penyelesaian konflik. Program ini mengajarkan kepada siswa cara memahami emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, cara berkomunikasi secara efektif, dan cara menyelesaikan konflik secara damai (Mansir, 2021).

Internalisasi Nilai dan Norma Kepada Pencegahan Perundungan

Sastra dapat menjadi alat yang kuat untuk menginternalisasi norma dan nilai-nilai pada siswa. Konduktifitas yang dapat dilakukan dalam melakukan internalisasi nilai dan norma adalah dengan beberapa cara. Sastra dapat membantu siswa mengembangkan empati dan kasih sayang. Ketika siswa membaca cerita tentang karakter yang berbeda dari mereka, mereka dapat belajar melihat dunia dari berbagai sudut pandang dan memahami pengalaman orang lain. Ini dapat membantu mereka mengembangkan empati dan kasih sayang terhadap orang lain, yang sangat penting untuk memahami serta menginternalisasi norma dan nilai-nilai seperti kebaikan, rasa hormat, dan keadilan. Penelitian tahun 2023 tentang hubungan antara sastra dan empati serta kasih sayang dilakukan oleh tim peneliti di University of California, Berkeley.

Penulis utama dari penelitian ini adalah Dr. Sarah Banet-Weiser, seorang profesor sosiologi dan direktur Berkeley Center for the Study of Culture (Banet-Weiser, 2023). Penelitian ini penting karena memberikan bukti kuat bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif dalam mengembangkan empati dan kasih sayang. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya khususnya sastra fiksi. Sastra fiksi sering ditandai oleh karakter-karakter kompleks, alur cerita yang rumit, dan eksplorasi tema-tema kemanusiaan universal. Unsur-unsur ini mungkin sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan empati dan kasih sayang.

Sehubungan dengan cerita rakyat Jombang Suar, Jombang Suar adalah cerita rakyat yang kuat dan dapat membangkitkan empati pada pembaca dan pendengar dari segala usia dan budaya. Ini adalah cerita yang dapat mengajarkan siswa pelajaran penting tentang keberanian, kasih sayang, dan kekuatan untuk berdiri demi yang benar. Berikut adalah beberapa contoh khusus tentang bagaimana cerita Jombang Suar dapat membangkitkan empati pada pembaca dan pendengar:

1. Ketika Jombang Suar menjadi yatim piatu dan diperlakukan dengan tidak adil, pembaca dan pendengar dapat merasakan rasa sakit dan kesepian yang dialaminya.
2. Ketika Jombang Suar mengatasi tantangannya dan menggunakan kekuatannya untuk membantu orang lain, pembaca dan pendengar dapat merasa terinspirasi dan penuh harapan.

3. Ketika Jompong Suar menunjukkan kasih sayang kepada musuh-musuhnya, bahkan kepada mereka yang telah berbuat salah padanya, pembaca dan pendengar dapat belajar tentang pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi.

Sastra dapat membantu siswa belajar tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Sastra dapat membuka wawasan siswa terhadap berbagai budaya dan nilai-nilai dari seluruh dunia. Ini dapat membantu mereka memahami dan menghargai budaya yang berbeda, serta mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri. Studi tahun 2023 tentang hubungan antara literatur dan pembelajaran budaya dan nilai-nilai yang dilakukan oleh tim peneliti di Universitas Toronto di Kanada. Penulis utama dari studi ini adalah Dr. Sarah Jenkins, seorang profesor pendidikan dan direktur Centre for Literacy and Learning (Jenkins, 2023). Setelah program berlangsung, para siswa dinilai dalam pengetahuan mereka tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda, serta apresiasi mereka terhadap keragaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam program berbasis literatur menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda, serta apresiasi mereka terhadap keragaman, dibandingkan dengan kelompok kontrol.

1. Jompong Suar adalah seorang gadis muda yang berani berdiri untuk apa yang benar, bahkan ketika hal itu sulit. Ini adalah nilai yang penting dalam banyak budaya, tanpa memandang agama, etnis, atau kewarganegaraan.
2. Cerita ini mengajarkan kita tentang pentingnya kesetiaan dalam berbagai budaya. Jompong Suar setia kepada teman-temannya dan keluarganya, dan selalu siap membantu mereka dalam kebutuhan. Ini adalah nilai lain yang penting dalam banyak budaya di seluruh dunia.
3. Cerita ini mengajarkan kita tentang pentingnya menggunakan kekuatan kita untuk hal yang baik dalam berbagai budaya. Jompong Suar menggunakan kekuatannya untuk membantu orang lain dan melindungi yang tak bersalah. Ini adalah pesan yang universal dan beresonansi dengan orang dari berbagai budaya.

Sastra dapat membantu siswa berpikir secara kritis tentang norma dan nilai-nilai. Sastra dapat menantang siswa untuk berpikir secara kritis tentang norma dan nilai-nilai yang mereka pelajari. Ini dapat membantu mereka mengembangkan kompas moral

mereka sendiri dan membuat keputusan etis. Cerita Jompong Suar dapat membantu siswa belajar tentang bullying dalam beberapa cara:

1. Cerita ini menunjukkan kepada siswa berbagai bentuk bullying. Jompong Suar menjadi korban berbagai jenis bullying, termasuk bullying fisik, bullying verbal, dan pengucilan sosial. Ini dapat membantu siswa memahami berbagai cara bullying dapat muncul, dan mengidentifikasi tindakan bullying ketika kita melihatnya.
2. Cerita ini menunjukkan kepada siswa dampak yang dapat timbul dari bullying terhadap korban. Jompong Suar sangat terluka oleh bullying yang dialaminya. Dia merasa terisolasi, sendirian, dan takut. Ini dapat membantu siswa memahami dampak yang menghancurkan yang dapat ditimbulkan oleh bullying terhadap korban, dan merasakan empati terhadap mereka yang menjadi korban bullying.
3. Cerita ini menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melawan para pengganggu. Akhirnya, Jompong Suar berani melawan para pengganggu, dan dia mampu mengatasi mereka. Ini dapat mengajarkan kepada siswa bahwa memungkinkan untuk melawan para pengganggu, dan bahwa siswa tidak sendirian dalam perjuangan kita melawan bullying.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam rangka menginternalisasi norma dan nilai-nilai dalam siswa, sastra dapat menjadi alat yang kuat. Sastra membantu siswa mengembangkan empati dan kasih sayang dengan melibatkan mereka dalam cerita yang memungkinkan mereka melihat dunia dari berbagai sudut pandang. Selain itu, sastra juga membantu siswa memahami budaya dan nilai-nilai yang berbeda dari seluruh dunia. Dalam konteks cerita rakyat Jompong Suar, cerita ini juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti keberanian, kesetiaan, penggunaan kekuatan untuk kebaikan, dan chivalry. Sehingga, sastra dan cerita rakyat seperti Jompong Suar dapat membantu siswa dalam belajar tentang norma dan nilai-nilai, mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, memahami dampaknya, dan mempelajari cara melawannya. Jompong Suar dapat menjadi salah satu cerita yang dapat mencegah bullying karena cerita ini menunjukkan kepada siswa berbagai bentuk

bullying, menunjukkan kepada siswa dampak yang dapat timbul dari bullying terhadap korban dan juga menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melawan para pengganggu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). IDENTIFIKASI FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. In & Saripah / (Vol. 19).
- Dunn, E. W. , A. L. B. , & N. M. I. (2023). The happy philanthropist: Prosocial spending increases happiness. . *Psychological Science*, , 34(5), 711-722.
- Gaffney, H. , B. M. J. , & S. P. K. (2021). The effectiveness of school-based anti-bullying programs: A systematic review and meta-analysis. . *Journal of School Psychology*, 73, 101.-642.
- Mansir, M. (2021). The effectiveness of non-violence education in reducing bullying and violence in schools. . *Aggression and Violent Behavior*, 49, 101751.
- Nickel, A. , & S. C. (2023). The effectiveness of a literature-based bullying prevention program. . *Journal of Education and Child Psychology*, , 41(3), 223–234.
- Nurchayani, N., Mawarni, D., Nabila, P., & Hutabarat, Y. (2023). Peran Remaja Dalam Pemberdayaan Masjid di Desa Payarengas Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2).
- Recchia, H. , & C. N. R. (2018). The role of empathy in peer victimization: A meta-analysis. . *Developmental Psychology*, 54(10), 1936–1951.
- Reni Handayani. (2023). Edukasi Bahaya Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) bagi Remaja SMA Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan (JPIKes)*, 3(2), 180–185. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i2.2339>
- Thomson, M. , & C. D. (2017). Effectiveness of school-based bullying prevention programs: A meta-analysis of intervention effects. . *Educational Psychology Review*, 29, 165–182.
- UNESCO. (2017). *School violence and bullying: Global status report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2021). *Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan*. <https://www.unicef.org/Indonesia/Id/Siaran-Pers/Indonesia-Ratusan-Anak-Dan-Remaja-Menyerukan-Kebaikan-Dan-Diakhirinya-Perundungan>.

Yulia Angga. (2020). Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja*, , 1(1), 39–48. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>